

BERAGAMA DI TENGAH BADAI KEMANUSIAAN

Mutiullah
Dosen UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Religion is one requirement of human life. Since beginning of life, human needs religion as guide to appoint the good conditions. It has many contributions to civilizations such as hopefully to save. Also, it gives solving to many human's problems. Recently, religion has challenging that is to solve many social conflicts as poverty and fundamentalism thoughts. So, what should religion does? There are two answers. The first, religion has to reinterpret his dogma. The second is religion as future ideology must to solve many human problems.

Keyword: religion, human's problem and the future of civilitation.

Pendahuluan

Agama ada sejak manusia pertama ada, sejak awal agama menjadi salah satu elemen yang tidak bisa dipisahkan dari manusia sebagai makhluk yang berfikir. Mustahil manusia hidup tanpa agama, manusia beragama lebih dari daripada sekedar rasa takut. Beragama karena memang ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh manusia. Sejak peradaban manusia pertama muncul, pencarian agama dan Tuhan menjadi sesuatu yang urgen dan mengalami proses panjang.

Dalam kajian tentang sejarah agama, terungkap bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *Homo Sapiens* juga merupakan *Home Relegius*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia ; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni. Ini bukan hanya karena manusia ingin menaklukkan kekuatan alam; keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang menggetarkan, namun indah ini.

Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan. Jadi, tidak salah bila Max Weber membrangus anggapan bahwa agama dan kehidupan spiritual tidak perlu bahkan harus di kikis habis sampai keakar-akarnya. Sosiolog kenamaan ini, sengaja memaparkan bahwa agama bukanlah hal yang asing bagi kita, sebab setiap perbuatan manusia pastilah di dasarkan pada keyakinan yang tertanam dalam hati kecil.

Sebegitu pentingnya agama bagi manusia, ada anggapan bahwa “agama adalah ciptaan manusia”. Argumentasi ini berlawanan dengan argumentasi teologi yang mengatakan bahwa agama datang dari Tuhan. Argumentasi agama ciptaan manusia memang menggelisahkan tapi itulah kenyataannya, sebab dari rentang sejarah manusia beragama, selalu dimulai dari rasa takjub dan merasa diri terbatas, sehingga perlu kekuatan lain di luar dirinya yang mampu menjaga dari segala ancaman. Pergulatan kehidupan inilah yang memunculkan agama dulu, sekarang dan masa depan.

Terlepas dari debat di atas, perlu diakui bahwa sumbangan terbesar agama terhadap peradaban manusia dan dunia adalah ia memberikan harapan jauh kedepan melebihi keterbatasan fisik manusia yang serba ringkih dan lemah. Agama sebagaimana di yakini oleh penganut-penganutnya akan membawa manusia pada keselamatan, kesadaran tertinggi dan memberikan kepuasan batin kepada manusia, tidak seperti sains dan lahan garapan ilmu pengetahuan yang mementingkan nilai instan yang tanpa di sadari ternyata menjadi bumerang yang tambah tahun menggerogoti kehidupan dan kebahagiaan ummat manusia¹.

¹Zaman, Ali Noer, *Agama untuk Manusia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2000), hlm. 30.

Boleh dikata, agama bukanlah ilusi dan bualan orang-orang yang kesepian apalagi sakit jiwa sebagaimana tuduhan Sigmund Freud. Tegasnya, Agama dan masyarakat laksana sisi mata uang yang berbeda tapi tidak bisa di pisahkan. Agama adalah “*dimensi suprarasional*” yang inheren dalam eksistensi manusia, di zaman dan kawasan apa pun².

Makna agama

Salah satu gejala intelektual yang paling menarik di awal melenium ketiga ini adalah besarnya minat untuk mempelajari agama. Keadaan ini dapat di mengerti karena semakin besarnya masyarakat mempelajari masalah agama sejalan dengan usaha para penganut agama memodifikasi dan menyesuaikan kepercayaan dan pranata keagamaan dalam pancaran perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern.

Berbicara tentang studi agama³, setidaknya ada lima unsur penting agama, baik ia sebagai keyakinan maupun sebagai pranata sosial. *Pertama*, eksistensial – adalah sesuatu yang permanent, sifat umum yang menjadi landasan manusia. Agama dan Tuhan adalah sesuatu yang sangat eksistensial, ibaratnya manusia kelaparan yang mencari makanan. Rasa lapar ini yang mencerminkan akan kebutuhan manusia terhadap Tuhan melalui agama, makanan yang diharap adalah dimensi Tuhan yang coba diterjemahkan dan diajarkan oleh agama-agama forma.

Kedua, pengalaman dasar – setiap manusia pasti memiliki pengalaman-pengalaman religius yang terkadang bagi orang lain terlihat aneh dan asing. Pengalaman dasar ini yang menjadi landasan tradisi keberagamaan dan

²Suseno, Frans Magnis, *Agama, Humanisme dan Masa Depan Tuhan*, (Yogyakarta, Basis, 2002), hlm. 15.

³Vroom, Hendrik, M., *Religions And The Truth, Philosophical Reflections and Perspective*, (Amsterdam: Edition Rodopi, 1989), hlm. 24-27.

pengalaman pribadi ketika menjalankan ritual-ritual suci. Kemudian pengalaman-pengalaman religius ini dibungkus dengan tradisi-tradisi lokal, maka tidak aneh bila ada beberapa manusia berbuat segala sesuatu karena diawali oleh pengalaman religius pribadi.

Ketiga, pengetahuan dasar – adalah pengetahuan religius yang sangat fundamental. Ini pula yang mengharus manusia untuk mencari sesuatu di luar dirinya yang dianggap bisa mengatasi keterbatasan. Percaya bahwa ada sesuatu kekuatan gaib di luar kekuatan manusia adalah dasar dari agama dan sikap keberagamaan. Perasaan itu mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal-usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika. Kekuatan gaib dirasakan oleh manusia dalam kondisi yang berbeda – terkadang ia inspiratif, tentram, kagum dan hina dihadapan yang Maha Mistrius.

Keempat, tradisi – ketika manusia mulai membentuk mitos dan menyembah dewa-dewa, mereka tidak sedang mencari penafsiran harfiah atas fenomena alam. Kisah-kisah simbolik, lukisan dan ukiran di gua adalah usaha untuk mengungkapkan kekaguman manusia dan untuk menghubungkan misteri yang luas ini dengan kehidupan mereka sendiri. Pencarian tanpa batas ini yang mengkristal menjadi tradisi yang turun temurun diyakini, tradisi ini tidak sebatas hanya informasi semata, tapi ada satu orang yang merasa memiliki otoritas untuk menerjemahkan dan menjaga tradisi ini. Contoh konkret, keberadaan nabi dan ulama serta rahib dalam agama adalah bentuk “klaim” orang suci yang berhak mengatasnamakan Tuhan.

Kelima, doktrin – dengan demikian, perbuatan-perbuatan simbolik memiliki nilai sakralitas; tindakan ini membuat orang mampu menenggelamkan

diri ke dalam kekuatan suci atau *mana* yang menjadi tempat bergantung peradaban besar. Spiritualitas ini yang menjadi doktrin dalam beragama, spiritualitas ini dimulai dari hal-hal yang eksistensial yakni keterbatasan manusia, kemudian pengalaman dasariah membungkus menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Dasar pengetahuan adalah sikap kritis untuk membenarkan agama yang berbasis pada hal yang eksistensial dan pengalaman dasariah. Setelah dasar pengetahuan menemukan ide untuk melakukan pembenaran, maka dibutuhkan tradisi untuk mengawetkan sikap religiusitas yang masih berserakan, dan yang terakhir adalah doktrin, sikap keberagamaan tidak akan ada artinya bila tidak ada doktrin yang memayungi agama dan argimentasi tentang Tuhan.

Reinterpretasi agama

Tulisan ini terinspirasi dari tiga persoalan sosial kontemporer. *Pertama*, meminjam bahasa Frans Magnis Suseno, bahwa kehancuran tatanan sosial modern salah satu penyebabnya adalah begitu percayanya orang atas mimpi solutif yang diberikan ideologi-ideologi besar marxisme dan kapitalisme. Siapa yang bisa menolak keampuhan kapitalisme dalam pembangunan, dan siapa yang bisa menyangkal idealisme sosialisme dengan jargon fenomenalnya “sama rata sama rasa”. Hampir semua teoritikus sosial mengutip habis strategi yang ditawarkan kedua ideologi ini, namun kenyataannya sampai saat ini harapan dan impian yang ditawarkan oleh ideologi-ideologi sekuler ini hanya bualan kosong. Kapitalisme hanya kaya untuk dirinya sendiri, sedangkan sosialisme hanya indah di atas kertas.

Melihat demikian, Frans Magnis Suseno mengajurkan untuk membaca kembali makna agama yang terbukti ampuh mengemas peradaban⁴.

Kedua, agama manapun sampai saat ini masih berperan sebagai oposisi. Dari benua Afrika sampai benua Amerika, agama menjadi primadona gerakan. Lihatlah gerakan pembebasan di Philipina dan Amerika Latin yang terinspirasi dari doktrin agama. Artinya, agama mempunyai potensi besar untuk menggerakkan manusia yang tidak hanya sebatas ritual saja, sejak dulu sampai sekarang agama sudah menjadi garda depan perubahan sosial⁵.

Ketiga, membaca pemikiran Amin Abdullah bahwa sudah saatnya kita bergandeng tangan antar umat beragama tanpa rasa ingin mengagahi serta ingin membuktikan bahwa keyakinan akan satu agama yang paling benar. Pikiran-pikiran brilian Amin Abdullah menjadi juru bicara pluralisme agama di Indonesia, namun harus dipahami pluralisme ini jangan dimaknai bahwa semua agama sama. Yang dimaksud dengan pluralisme adalah saling kesepahaman dan mengerti bahwa masing-masing agama memiliki hak hidup masing-masing. Ibarat taman bunga akan terlihat indah jika ada beragam warna. Begitupun dunia akan indah jika beragama agama saling duduk bersama tanpa menggendong kecurigaan yang bersifat politik⁶.

Ketiga bacaan di atas, setidaknya membangkitkan naluri keberanian penulis untuk mengatakan bahwa harapan perubahan sosial bisa kita titipkan pada

⁴Suseno, Frans, Magnis, *Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal*, dalam buku, *Tantang Kemanusiaan Universal Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah- Politik dan Sastra*, (Yogyakarta, 1992), hlm. 99-101.

⁵Leksono, Karina, *Masihkah Agama Diperuntukkan Bagi Kehidupan*, (Yogyakarta: Basis, 2002), hlm. 5.

⁶Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm 34.

agama. Sekalipun, ada banyak kritikus sosial seperti Marx, Freud dan sederetan pemikir materialis meniadakan peran agama. Namun, perlu kita akui bahwa agama setua umur manusia, setidaknya ia terbukti dalam sejarah, walaupun ada satu contoh kasuistik yang memperlihatkan bahwa agama cenderung berpihak pada penindas ketimbang yang tertindas.

Sudah saatnya agama dihadap-hadapkan dengan realitas sosial, maksudnya agama menjadi garang ketika ada penindasan dan eksploitasi antar manusia. Tidak hanya manusia, agama juga harus pasang tampang seram ketika laut, hutan dan tanah dieksploitasi semena-mena oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Karena persoalan ini adalah problem substansial manusia kedepan. Jika kita tidak ke gereja dan ke masjid, kita hanya berdosa kepada Tuhan, dan ini bersifat individual. Namun, apa jadinya jika agama membiarkan kerusakan ekosistem. Padahal efek dari kerusakan in sangat fatal. Dengan demikian sudah saatnya pula agama tidak hanya mengajarkan dosa personal seperti tidak sholat, tidak puasa. Tapi agama juga harus mengajarklan bahwa penindasan, eksploitasi dan privatisasi alam adalah dosa sosial yang tak termaafkan.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai pembacaan baru atas cita-cita pluralisme agama. Jadi ketika kita berbicara tentang pluralisme agama tidak hanya sebatas dialogis semata. Tapi, jauh kedepan bagaimana agama-agama yang ada berada dalam satu barisan untuk melawan penindasan.

Beragama melawan ketidakadilan

Berdebat tentang kebenaran agama adalah sesuatu yang “tidak penting”. Saat ini yang paling mendesak adalah penindasan kultural yang tidak nampak dengan mata telanjang, penindasan macam ini lebih sadis daripada penindasan

fisik, karena penindasan fisik kita tahu siapa penindas dan tertindas. Namun, jika penindasan kultural, yang terjadi adalah masyarakat konsumtif yang tidak memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya. Membaca kegelisahan ini, kita sedikit bisa mafhum bahwa persoalan agama bukan sekedar persoalan teologi yang kalau bertemu saling menjatuhkan dan saling menyalahkan perspektif dogma masing-masing⁷.

Membawa agama dalam pusaran realitas sosial menjadikan agama tidak lagi candu sebagaimana tuduhan Marx yang mengatakan bahwa agama hanya memberi mimpi-mimpi kosong di saat manusia butuh makan, agama menjanjikan surga, di saat manusia melawan hegemoni, agama hanya mengancam neraka bagi orang yang dhalim. Jika agama tidak ingin lagi dikatakan candu, maka inilah waktu yang tepat untuk membuktikan bahwa beragama tidak hanya sebatas ibadah tapi beragama untuk melawan ketidakadilan.

Untuk menghadapkan agama dengan ketidakadilan, ada baiknya kita kembali kepada tiga kegelisahan di atas. Kegelisahan *pertama*, sumber konflik saat ini adalah persoalan ideologi sekuler yang tidak sepenuh hati menuntaskan persoalan kemanusiaan. Kapitalisme timpang dan menciptakan jarak yang jauh antara yang kaya dan miskin. Sosialisme hambar karena cita-citanya hanya sebatas hayalan. Dalam remang persoalan ini agama menjadi sesuatu yang urgen karena agama diharapkan memberi solusi yang konkret.

Hasrat agama yang selama ini bersifat teologis, ada baiknya diarahkan pada sesuatu yang menyejukkan yakni membedah persoalan kemanusiaan dan

⁷Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm

menawarkan solusi konstruktif dengan tidak hanya memberi igauan semata. Tapi agama digerakkan untuk menjawab kekosongan idealisme yang punah digerus oleh zaman. Berbicara tentang pluralisme agama, konteks kehampaan yang selama ini tak tergarap adalah perbincangan yang harmoni antar umat beragama dan mendiskusikan persoalan krusial yang bisa memecahkan kebuntuan zaman dengan memberi alternatif perubahan di luar koredor neoliberalisme yang cenderung menghisap potensi manusia ketimbang perubahan yang bersifat mencerahkan. Agama sebagaimana Nabi Ibrahim, mengajarkan “pemberontakan” radikal atas segala ketimpangan. Sekalipun agama diarahkan pada pemberontakan atas kemapanan, pemikiran ini jangan di maknai sebagai ideologisasi agama. Tapi, pemikiran ini masih di jalan akademik yang bersifat kritis yang tidak bersifat politis. Begitupun agama, jika sudah bersifat politis, maka bersiaplah agama terkubur dalam lumpur kepentingan dan keterasingan⁸.

Kegelisahan *kedua*, agama sebagai *base camp* pembedahan persoalan kekinian, seperti persoalan ekologi, PHK dan penguasaan alam oleh segelintir pengusaha. Jika agama mengarahkan energinya pada persoalan-persoalan kontemporer yang melilit manusia, sungguh agama benar-benar menjadi garda revolusioner yang anti ketidakadilan dan penindasan. Agama apapun, pasti punya keinginan bersama untuk menuntaskan persoalan ekologi yang sedemikian parah sampai-sampai separuh hutan di Sumatra dan Kalimantan habis.

Dengan demikian, isu-isu teologis dan konversi agama bisa terkubur dalam gemuruh semangat agama dalam menyelesaikan titik-titik konflik yang selama ini bersifat global. Tidak hanya ekologi yang menjadi pekerjaan rumah

⁸Qodir, Zuly, *Humanisme Teologi dan Tantangan Umat Beragama*, (Yogyakarta: Basis, 2002), hlm. 55.

agama, persoalan PHK adalah tanggung jawab berat yang berefek sosial. Agama punya kewajiban untuk mengeluarkan kemelut ini dan memberi jalan lurus sebagai gerakan emansipasi dan partisipatoris yang membebaskan.

Agama, menjadi rumah perdamaian ketika rumah-rumah ideologi menjadi salah satu benang kusut dan tidak memberi apa-apa kepada setiap problematika manusia. Agama menjadi taman di kala ilmu-ilmu sosial lainnya merapat ke kekuasaan dan cenderung bersikap mesra melihat gemerlap politik. Tapi agama tetap teguh pada pegangan bahwa dirinya adalah gerakan anti penindasan dan ketidakadilan. Dalam posisi demikian, agama sudah tidak lagi berjibaku dengan persoalan teologi semata, tapi jauh kedepan yakni gelisah bila ada penindasan dan ketidakadilan. Hal ini, jangan dimaknai bahwa kita meninggalkan hal-hal teologis, tapi maksud pemikiran ini adalah pengalihan hasrat agama yang cenderung bergerak untuk meyakinkan orang lain tentang dogma agama tersebut, menjadi gerakan emansipatori kritis.

Kegelisahan *ketiga*, pluralisme agama. Ada banyak perbedaan antar agama, tapi banyak pula persamaan antar agama. Dalam konteks demikian pluralisme agama berbicara tentang kesamaan-kesamaan yang bisa mempertemukan agama-agama. Secara teologis, semua agama memang beda tapi dalam kapasitas ini kita berbicara tapi ada beberapa isu yang mensejajarkan antar agama. Isu bersama yang menyamakan agama-agama adalah isu kemanusiaan (*humanity*)⁹.

Berbicara tentang kemanusiaan, maka diskusi tentang pluralisme agama mendapatkan tempatnya. Pluralisme tidak mau menyamakan antar dogma dan

⁹Bellah, Robert, N., *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 20.

teologi agama-agama, karena memang semua hal di dunia ini tidaklah sama. Ide pluralisme adalah bagaimana antar umat beragama duduk bersama dalam satu meja dan berdiskusi panjang lebar tentang kemanusiaan.

Isu kemanusiaan bisa mempertemukan semua lapisan manusia, karena isu ini sangat universal. Orang akan sangat respek jika berbicara tentang sisi kemanusiaan dan melupakan hal-hal yang berbau teologis apalagi politis. Pluralisme agama berdiri di tengah cita-cita kemanusiaan yang semakin rapuh dikikis oleh semangat individualisme. Dalam posisi demikian, pluralisme agama mendapat tantangan. Di saat ide pluralisme menyebar, sudah waktunya ide pluralisme agama tidak hanya berdiam diri, tapi bergerak cepat melakukan pembelaan terhadap mekanisme kaum mustadafin yang selama tertindas, pemihakan yang radikal kepada kaum lemah menjadikan ide pluralisme agama lebih bermakna.

Impian agama masa depan

Agama, sebagaimana yang diimpikan oleh penganutnya, pasti memiliki bangunan normatifitas dan historisitas yang tidak bisa mengelak dari unsur-unsur nilai esoterik. Dimensi ontologis yang diusung agama diyakini sebagai kebenaran yang betul-betul shahih dan dapat menerangi lorong kehidupan yang gelap.

Dengan agama, siapapun akan merasa ketenangan dan kedamaian. Sekalipun itu semu sebagaimana tuduhan Marx, agama tetap di barisan terdepan dalam membangun peradaban manusia. Agama adalah fenomena kompleks yang terkait dengan sejumlah eksistensi manusia, lantaran agama manusia menemukan fitrah hakikinya serta mengakui segala keterbatasan dan imbasnya adalah pengakuan akan kekuatan di luar dirinya yakni Tuhan Yang Mahas Esa, sikap

religius ini tidak pernah habis, dan manusia rela berdebat dan berperang demi perebutan hak prerogatif atas kedaulatan Tuhan.

Namun, agama tidak selamanya bersifat eksotik dan humanis untuk hidup damai dan tenang, keselamatan yang diajarkan agama seringkali lebih berskala internal, dan bukan eksternal antar ummat beragama. Di sinilah titik awal kebuntuan dialog agama yang memicu kerusakan dan huru-hara agama, sehingga tidak salah bila ada anggapan bahwa agama disamping menyumbang banyak ragam budaya eksotik ia juga memberi benih perselisihan yang di sokong penuh oleh teologi eksklusif.

Akar konflik ini bersumber dari rasa kebenaran yang berlebihan yang berimplikasi pada penafian akan kebenaran versi lain di luar keyakinannya. Kebenaran cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu hak pribadi, sehingga bila ada beberapa warna yang berbeda maka muncullah justifikasi dan vonis yang tidak menguntungkan. Tabiat yang tidak baik ini, mendorong sikap arogan untuk mengkerangkeng kebenaran versi lain, sehingga mereka mencari tafsiran atas kitab suci yang membenarkan akan keributan dan perang agama.

Perlu diakui pula, bahwa normatifitas agama manapun membawa panji-panji humanisme global yang juga disadari oleh penganutnya, pengakuan ini menjadikan agama sebagai sesuatu yang sublim dan sangat urgen dalam kehidupan manusia. Tetapi ajaran humanisme global yang diajarkan agama-agama tidak serta merta diikuti dengan keterbukaan hati untuk menerima pluralitas dan multi warna dalam keyakinan.

Semangat pluralisme dan multi warna hanya sebagai hiasan dan setiap khotbah-khotbah suci dalam setiap tempat peribadatan. Akibatnya agama menjadi kaku dan tidak lagi menjadi *rahmatan lil alamin*.

Terlepas dari ambivalensi normatif tiap agama yang mengajarkan kebaikan dan kedamaian dengan aktor terletak di tangan manusia, unsur fundamental agama sebenarnya adalah satu, yaitu kebenaran. Dan agama hanyalah sebuah jalan untuk menggapainya, melalui proses pemaknaan yang historis dan dinamis. Maka sangatlah wajar, karena pemaknaan itu sendiri adalah upaya mencari yang boleh jadi berhasil atau gagal, bila masing-masing kemudian memiliki parameter-parameter privat dalam memersepsikan kebenaran itu, yang biasanya dicerminkan lewat simbol-simbol ritual. Masing-masing simbol itulah yang diyakini dapat mengiring penganutnya memasuki wilayah kesucian. Sehingga, kebenaran dengan sendirinya adalah kesucian.

Membaca pemikiran-pemikiran di atas, banyak hal yang bisa kita ambil. *Pertama*, kematian ideologi sebagaimana gagasan Daniel Bell dalam bukunya *“the end of ideologi”* seakan memberi jalan agama untuk memberi alternative solusi atas kegagalan ideologi sekuler dalam menuntaskan cita-cita humanisme. Agama dalam konteks ini di pastikan sebagai gelombang perlawanan atas berbagai macam penindasan, beragama tidak hanya beribadah tapi beragama adalah melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan¹⁰.

Kedua, agama punya peran atas persoalan global kontemporer seperti lingkungan, PHK dan keterputusan rasionalitas manusia modern. Agama mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berat ini.

¹⁰ Suseno, Frans, Magnis, *Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal*, dalam buku, *Tantang Kemanusiaan Universal Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah- Politik dan Sastra*, (Yogyakarta: 1992), hlm. 101.

Agama adalah sesuatu yang suci, maka kesucian pula yang mengantarkan agama untuk membaca gejala persoalan global ini. Agama tidak boleh tinggal diam dalam gelap peradaban ini. Pasca kelumpuhan ideologi membaca secara kritis persoalan ini, harapan satu-satunya hanya kepada agama¹¹.

Ketiga, makna pluralisme agama diarahkan pada proses rasionalisasi kehendak untuk memahami agama. Pluralisme agama tidak bermaksud menyamakan agama-agama tapi mengambil “inti agama” yakni kemanusiaan untuk bersama-sama menjawab problem manusia global. Karena persoalan kemanusiaan bukan tugas satu agama semata, tapi tugas humanitas adalah tugas universal yang menyelimuti manusia. Humanisme tidak mengenal agama dan suku, oleh karena itu diskusi tentang pluralisme agama bisa diarahkan kepada pemantapan rasa kemanusiaan dan peradaban. Humanisme adalah cita-cita bersama yang menjadi tanggung jawab manusia se dunia¹².

Memaksimalkan agama

Agama diharapkan mampu memberi obat kepada dekadensi eksistensi manusia modern, selain itu agama seharusnya membuat para pemeluknya tidak menjadi musuh satu sama lain, melainkan saudara. Peran agama sebagai ideologi, harus mampu mengontrol potensi negatif manusia dan memberi arahan atas tindakan-tindakan yang sesuai dengan kemanusiaan¹³.

Akhirnya, manusia kembali menagih janji agama yang begitu bersemangat meyakinkan bahwa agama adalah tempat pencarian eksistensi yang sesungguhnya.

¹¹Qodir, Zuly, *Humanisme Teologi dan Tantangan Umat Beragama*, (Yogyakarta: Basis, 2002), hlm. 57.

¹²Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1999, hlm 29.

¹³Turner, Bryan S., *Agama dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Di antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 191.

Tidak hanya kepada agama, manusia mencari eksistensi, terhadap humanisme, manusia juga terus bertanya apa sebenarnya eksistensi itu.

Pertanyaan ini bersifat fundamnetal dan radikal karena seluruh substansi agama dan ajaran humanisme kembali dipertanyakan dengan metode mempersoalkan segala sesuatu perspektif filsafat kritis. Manusia berusaha mencari kesegala arah dengan tujuan satu yakni membangun kesadaran tertinggi dengan didukung oleh rasionalitas dan pemahaman yang komprehensif atas segala persoalan kemanusiaan dan peradaban. Penelusuran kemanusiaan perspektif teori radikal membawa pada jalan panjang akan kesejarahan yang tidak berujung. Analisa kesejarahan ditambah kebudayaan dalam membaca realitas dan kompleksitas manusia dan perubahan sosial menjadi hal yang sempurna dalam pengertian metodologi yang berbasis radikal dan revolutif.

Menghubungkan agama dan humanisme bukan wacana baru dalam sejarah peradaban manusia, sejak dogma agama diruntuhkan oleh aufkaerung, perdebatan akan makna menjadi tema diskusi yang menyedot banyak minat pemikir. Agama seakan barang sudah usang, ia dipertanyakan bahkan Tuhan yang semula agung dan berkuasa dipaksa untuk mengakui kekuasaan manusia yang berani menafsirkan firman yang berbeda jauh dengan pewarta resmi (red.nabi), ketidakpercayaan akan agama melahirkan teori baru dalam mengatasi kehidupan, maka lahirlah ide humanisme sebagai jembatan atas segala persoalan¹⁴.

Humanisme merupakan kriteria kesejatian agama. Agama, atau ajaran-ajaran agama yang membenarkan perlakuan kejam terhadap makhluk perasa yang menyebabkan rasa sakit atau menghina orang lain karena alasan keagamaan.

¹⁴Sastrapratedja, M., *Setelah Limaratus Tahun, Berakhirakah Humanisme?* (Jakarta: Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2003), hlm. 4-6.

Humanisme bukan permissiveness yang membiarkan segala terjadi, humanisme bukan sebuah optimisme dangkal tentang manusia yang sebenarnya baik asal kita percaya, humanisme menuntut agar hukum dijalankan, jadi ada keterkaitan antara agama dan humanisme, sekalipun keduanya dipertanyakan perannya.

Relasi humanisme dengan agama itu mendua. Di satu pihak, hukum kodrat sebagaimana dikenal dalam tradisi agama, dipakai untuk melindungi pribadi manusia dari penindasan, dan para penganut aliran humanis memanfaatkan semboyan-semboyan agama supaya perikemanusiaan mendapat dasar pada suatu fundamen abadi, absolut, universal. Dari lain pihak, peran agama dalam perikemanusiaan disangsikan. Orang mau meneliti dan memperdebatkan perikemanusiaan, bukan atas dasar agama, melainkan atas dasar filsafat dan ilmu-ilmu sosial.

Analisa tematik atas kegalauan sosial-politik harus juga dilihat dalam konfigurasi agama-agama. Agama tidak sepantasnya hanya berkonsentrasi pada hal-hal ruhani tapi agama juga harus berani menjadi garda pejuang kemanusiaan yang berada di posisi terdepan jika ada penindasan, semangat yang dikumandangkan dalam agama-agama ini adalah bagian strategi mengahului keinginan sebagian pemilik modal untuk menguasai keseluruhan sebuah bangsa. Kesatuan spiritualitas adalah mimpi karena tidak ada angan-angan indah selain bagaimana menterjemahkan segala kerakusan manusia dalam mengelabui dunia dengan menghadang melalui spiritualitas¹⁵.

Humanisasi kehidupan beragama, tidak lain adalah proses memungkinkan agama "memberi ruh" atas jalannya sistem sosial yang berlangsung. Sistem sosial

¹⁵Khan, Pir Vilayat, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual Sebuah Pengalaman Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 22-24.

yang dimaksud adalah sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang menghormati hak asasi manusia, di mana di dalamnya terdapat hak untuk beragama, untuk menentukan pendamping hidup, hak untuk bertempat tinggal. Di sini jelas, bahwa perbedaan agama, suku dan jenis kelamin, etnis dan seterusnya tidak dipertentangkan, apalagi dijadikan pemicu untuk saling menghujat dan berkelahi karena memperebutkan nama Tuhan dan surga.

Kesatuan agama-agama adalah jawaban yang tidak bisa ditolak jika menginginkan perdamaian dunia, sudah sejak lama perdebatan seputar perdamaian selalu mengaitkan dengan agama sebagai fenomena sosial, tidak ada perbuatan manusia yang terlepas dari pengaruh agama, sekalipun kaum atheis dan komunis tidak mnegakui agama formal tapi ia sudah memposisikan ideologi marxisme sebagai agama, maka mau tidak mau ia terlibat dalam persoalan spiritualitas. Perpektif baru atas persoalan kemanusiaan menjadikan dunia berwajah baru, dalam beberapa diskusi perdamaian tokoh-tokoh agama menjelaskan bahwa tidak ada perdamaian yang bersifat elementer daripada perdamaian agama.

Universalisme dan pertemuan yang bersifat non-formal lebih diterima dalam era universalisme, agama yang tidak bisa menjawab dan humanisme yang besar mulut, sudah saatnya untuk digulingkan dan diganti dengan perpektif baru yang lebih autentik dan mampu membedah persoalan kemanusiaan. Dimensi humanistik perlu ditekankan pada agama-agama karena sifat dasar agama yang eksklusif dan anti pertemuan menjadikan agama tidak menarik untuk dijadikan instrumewn perubahan sosial, agama hanya menjadi alat bagi putus asa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bellah, Robert, N., *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Eatwell, Roger & Anthony Wright, *Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Gie, Kwik Kian, *Neoliberalisme*, Yogyakarta: Cindelaras, 2003.
- Hidayat, Komarudin, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1998.
- Kumpulan tulisan, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahardjo, Dawan, ed., *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ward, Barbara, *Manusia Dalam Kemelut Ideologi*, Bandung: Iqro, 1983.
- Zaman, Ali Noer, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000.
- Turner, Bryan S., *Agama dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Di antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Suseno, Frans Magnis, *Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan*, Yogyakarta: Basis, 2002.
- _____, *Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal*, dalam buku, *Tantang Kemanusiaan Universal Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah- Politik dan Sastra*, Yogyakarta: 1992.
- Sunardi, ST., *Nietzsche*, Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Sastrapratedja, M., *Setelah Limaratus Tahun, Berakhirkah Humanisme?*, Jakarta: Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2003.
- Qodir, Zuly, *Humanisme Teologi dan Tantangan Umat Beragama*, Yogyakarta: Basis, 2002.

O'Grady, *Spiritualitas Tanpa Agama (dalam wacana spiritualitas timur dan barat)*, Yogyakarta, Qalam, 2000.

Leksono, Karina, *Masihkah Agama Diperuntukkan Bagi Kehidupan*, Yogyakarta, Basis, 2002.

Khan, Hazrat Inayat, 2003, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*, Yogyakarta, Putra Langit.

_____, *The Heart of Sufism*, Bandung Rosdakarya, 2002.

Khan, Pir Vilayat, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual Sebuah Pengalaman Sufistik*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.

Vroom, Hendrik, M., *Religions And The Truth, Philosophical Reflections and Perspective*, Amsterdam, Edition Rodopi, 1989.